

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan tersebut (UU No 18 Tahun 2004).

Perkebunan di Indonesia muncul dan berkembang ketika abad ke-19. Sistem perkebunan dibawa ke Indonesia oleh kalangan pengusaha yang berasal dari negeri Belanda. Sebelum kedatangan bangsa abrat, masyarakat Indonesia telah mengenal sistem kebun yang merupakan bagian dari sistem pertanian tradisional. Sistem kebun umumnya diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, lahan terbatas, jumlah tenaga kerja sedikit dan biasanya hanya berpusat dalam satu anggota keluarga, dan kurang berorientasi pada pasar. Sangat berbeda dengan sistem perkebunan modern yang diwujudkan dalam bentuk usaha skala besar dan berorientasi pada pasar

Indonesia memiliki struktur tanah dan curah hujan yang cocok bagi perkebunan khususnya bagi perkebunan durian. Perkebunan juga berperan penting dalam menghasilkan devisa untuk pembangunan Bangsa dan Negara. Sektor perkebunan di Indonesia setiap tahunnya mengalami perkembangan. Perkembangan sektor perkebunan memiliki arti penting dalam pengembangan

pertanian baik dalam skala regional maupun nasional. Pada saat ini, sektor perkebunan dapat menjadi penggerak pembangunan nasional karena dengan adanya dukungan sumber daya yang besar, orientasi pada ekspor, dan komponen impor yang kecil akan dapat menghasilkan devisa non migas dalam jumlah yang besar. Tanaman perkebunan mempunyai peranan sebagai salah satu sumber devisa sektor pertanian, penyedia bahan baku industri sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri serta berperan dalam kelestarian lingkungan hidup.

Di Indonesia banyak sekali daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan pada sektor perkebunan, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor ekologi yang baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan. Faktor-faktor ekologi tersebut diantaranya Indonesia memiliki beragam jenis tanaman apapun, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang tropis memenuhi syarat untuk tumbuh jenis-jenis tanaman, dan curah hujan rata-rata per bulan cukup tinggi. Umumnya tanaman perkebunan sangat cocok ditanam di daerah tropis dan subtropis. Oleh karena itu, beberapa jenis komoditi perkebunan banyak berkembang di Indonesia diantaranya perkebunan durian, perkebunan kelapa sawit, perkebunan teh, perkebunan karet, perkebunan kakao, perkebunan tebu, perkebunan kina dan sebagainya. Perkebunan memiliki peranan penting sebagai salah satu penghasil devisa terbesar bagi Indonesia. Komoditi yang dihasilkan dari perkebunan-perkebunan ini adalah salah satu penyumbang terbesar perkebunan Indonesia yang dapat menyerap devisa cukup besar.

Sistem perkebunan di Indonesia berkembang pesat setelah berakhirnya sistem tanam paksa pada tahun 1870. Tahun tersebut merupakan kurun waktu

amat penting bagi perkembangan perkebunan di Indonesia, yakni tahun diumumkannya *Agrarisce Wet* (undang-undang agraria). Undang-undang tersebut memberi kesempatan kepada para investor dari Belanda maupun Eropa untuk menyewa tanah yang luas. Para investor asing dapat menyewa tanah milik pemerintah selama 75 tahun, sedangkan milik rakyat -20 tahun. Sejak berlakunya undang-undang tersebut banyak orang asing Eropa maupun Belanda yang berdatangan ke Indonesia khususnya di daerah Jawa untuk menanamkan modalnya dan menegembangkan usahanya (Setyamidjaja 2000).

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah menerapkan kebijakan untuk mengambil alih perkebunan. Proses pengambilan perusahaan-perusahaan asing Belanda dilakukan oleh pemerintahan Indonesia secara spontan dan Unilateral (langsung dan menyeluruh). Proses ini berlangsung sejak bulan Desember 1957 yang dikenal sebagai proses “ Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing).

Salah satu wilayah yang memiliki potensi perkebunan di Indonesia adalah wilayah Jawa Timur. Jawa Timur memiliki wilayah terluas kedua di pulau Jawa setelah Jawa Barat, Jawa Timur berbatasan dengan laut jawa di sebelah utara, selat Bali disebelah timur, samudra Hindia di selatan serta berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah di bagian barat. Hampir disetiap daerah di Jawa Timur ini memiliki hasil atau komoditi perkebunan yang berbeda-beda setiap daerahnya mulai dari perkebunan cengkeh, kopi, tebu, kakao, ataupun perkebunan durian. Salah satu wilayah di Jawa Timur yang sangat berpotensi dan sangat cocok untuk budidaya berbagai jenis tanaman perkebunan salah satunya adalah wilayah Kabupaten Jombang.

Tabel 1.1
Data Jumlah Produksi Durian di Provinsi Jawa Timur (Ton)

Tahun	Produksi Durian (kw)
2012	158 341
2013	180 067
2014	167 887
2015	233 715
2016	201 687
2017	227 952
2018	236 256

Sumber : Jawa Timur Dalam Angka 2012-2013.

Pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwasanya produksi durian di Provinsi Jawa Timur ini sangat berfluktuasi, pada tabel diatas dapat dilihat bahwsanya produksi durian di Provinsi Jawa Timur ini terbanyak terjadi pada tahun 2018 dimana pada tahun 2018 ini produksi durian di Privinsi Jawa Timur ini sebesar 236 256 ton. Sedangkan produksi durian di Provinsi Jawa Timur ini teredah terjadi pada tahun 2014 dimana pada tahun 2014 ini produksi durian di Provinsi Jawa Timur ini sebesar 167 887 ton. Dari table diatas dapat disimpulkan bahwasanya untuk produksi buah durian di Provinsi Jawa Timur ini mulai dari tahun 2012-2018 naik turun atau berfluktuasi dari setiap tahunnya.

Jombang merupakan kabupaten yang terletak di tengah-tengah Provinsi Jawa Timur. Jombang juga dikenal sebagai kota santri, karena banyaknya sekolah pendidikan islam (Pondok Pesantren) di wilayahnya. Bahkan ada pameo yang mengatakan Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren berguru di Jombang. Selain itu wilayah kabupaten jombang juga memiliki potensi sumber daya yang sangat beragam. Banyak sumberdaya-sumberdaya, baik dari sumber daya alam ataupun sumber daya sosialnya yang belum dimanfaatkan ataupun diberdayakan oleh masyarakat Jombang.

Banyaknya sumberdaya-sumberdaya ini meliputi sektor wisata, sektor pertanian, sektor industri, sektor kehutanan, sektor perkebunan, sektor perikanan, sektor peternakan dan sektor pertambangan. Diantara sektor-sektor tersebut sumberdaya alam yang paling potensial berasal dari sektor pertanian dan perkebunan. Dari kedua sektor ini sangat disayangkan, karena banyak lahan pertanian atau lahan perkebunan yang masih cukup luas, tetapi masih banyak lahan-lahan yang mengganggu atau belum dimanfaatkan secara optimal. Dari lahan-lahan yang masih belum diberdayakan atau dikelola tersebut sebenarnya kita bisa menanami tanaman-tanaman yang menghasilkan atau produktif. Seperti misalnya tanaman rambutan, salak, durian, papaya, nangka ataupun tanaman-tanaman lainya yang produktif dan cocok untuk daerah yang cukup panas seperti jombang.

Salah satu sektor yang sangat banyak dikembangkan di kabupaten jombang ini adalah sektor perkebunan durian, hal itu dikarenakan harga jual durian yang relatif stabil dan mahal sehingga banyak dari masyarakat yang tertarik untuk melakukan budidaya tanaman perkebunan salah satunya adalah perkebunan durian. Hal itu dikarenakan hampir diseluruh wilayah yang terdapat di Kabupaten Jombang ini dapat ditanami pohon durian dan perawatan untuk pohon durian juga tidak memerlukan perawatan yang khusus, selain itu harga dari komoditi durian ini juga relatif mahal dibandingkan dengan buah-buahan yang lainya. Selain itu Jombang juga merupakan Kabupaten yang menempati posisi ketiga terbanyak di Provinsi Jawa Timur dari hal produksi buah durian.

Tabel 1.2
Data Jumlah Produksi Durian Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Timur 2017-2018 (Kuintal).

Kabupaten	2017	2018
Pacitan	16 026	22 337
Ponorogo	98 687	55 234
Trenggalek	114 767	42 407
Tulungagung	1 060	4 284
Blitar	36 227	56 512
Kediri	59 226	116 155
Malang	538 408	541 757
Lumajang	19 068	63 088
Jember	74 619	80 350
Banyuwangi	42 558	52 428
Bondowoso	71 133	111 653
Situbondo	1 952	567
Probolinggo	14 391	123 421
Pasuruan	882 048	1 069 119
Sidoarjo	-	-
Mojokerto	20 875	38 094
Jombang	176 975	240 903
Nganjuk	23 649	32 330
Madiun	27 747	38 218
Magetan	5 393	17 306
Ngawi	2 322	9 642
Bojonegoro	250	521
Tuban	6	45
Lamongan	-	46
Gresik	2 392	2 590
Bangkalan	26 109	10 904
Sampang	217	530
Pamekasan	14 603	24 714
Sumenep	104	55

Sumber : Jawa Timur Dalam Angka 2019.

Dari table 1.2 diatas dapat dilihat bahwasanya Jombang merupakan Kabupaten penyumbang produksi terbesar ketiga di provinsi jawa timur setelah Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang. Untuk penyumbang terbesar produksi durian di Provinsi Jawa Timur ini adalah Kabupaten Pasuruan dimana pada tahun 2017 Pasuruan menyumbang produksi durian sebesar 882 048 Kuintal dan pada tahun 2018 sebesar 1 069 119 Kuintal. Sedangkan untuk penyumbang terbesar kedua produksi durian di Provinsi Jawa Timur ini adalah

Kabupaten Malang, dimana pada tahun 2017 Kabupaten Malang menyumbang produksi durian sebesar 538 408 Kuintal dan pada tahun 2018 menyumbang jumlah produksi durian sebesar 541 757 Kuintal. Sedangkan penyumbang terbesar ketiga untuk produksi durian adalah Kabupaten Jombang dimana dalam hal ini Kabupaten Jombang pada tahun 2017 menyumbang produksi durian sebesar 176 975 Kuintal dan pada tahun 2018 sebesar 240 903 Kuintal.

Sedangkan untuk komoditas durian unggulan yang berada di Kabupaten Jombang ini adalah durian bido yaitu salah satu buah durian unggulan khas daerah Wonosalam. Selain itu untuk memaksimalkan potensi dari adanya buah durian di Kabupaten Jombang ini terutama daerah Wonosalam pemerintah Kabupaten Jombang semakin gencar mempromosikan ke khalayak, diantaranya melalui event pesta durian atau kenduren yang diadakan setiap tahun.

Tabel 1.3
Data Jumlah Produksi Durian di Kabupaten Jombang

Tahun	Produksi Durian (kw)
2015	135 324
2016	126 340
2017	176 975
2018	228 255
2019	240 903

Sumber : Kabupaten Jombang Dalam Angka 2015-2019

Pada tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwasanya produksi durian di Kabupaten Jombang ini sangat berfluktuasi, pada tabel diatas dapat dilihat bahwsanya produksi durian di Kabupaten Jombang ini terbanyak terjadi pada tahun 2019 dimana pada tahun 2019 ini produksi durian di Kabupaten Jombang sebesar 240 903 kwintal. Sedangkan untuk produksi durian terendah di Kabupaten Jombang ini terjadi pada tahun 2016 dimana pada tahun 2016 ini produksi durian di Kabupaten Jombang ini sebesar 126 340 kwintal.

Wonosalam adalah salah satu nama daerah yang ada di Kabupaten Jombang. Di daerah Wonosalam ini terkenal dengan penghasil buah durian. Selain penghasil durian di Wonosalam ini juga terkenal sebagai penghasil cengkeh, kopi dan salak. Hal ini membuktikan bahwasanya Jombang memang berpotensi di sektor perkebunan dan pertanian.

Daerah wonosalam memang daerah yang terletak di daerah pegunungan atau lebih tepatnya berada di lereng gunung Anjasmoro, sehingga tidak heran jika di daerah Wonosalam ini mayoritas dari penduduknya itu banyak yang berkerja sebagai petani, pekebun, ataupun perternak sapi pernah, hal itu dikarenakan Wonosalam ini masih tergolong daerah dataran tinggi sehingga suhunya masih relatif dingin dan sejuk sehingga cocok untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian ataupun perkebunan. Di kecamatan Wonosalam ini juga terdapat 9 desa yang ada di dalamnya diantaranya adalah desa Carangwulung, desa Galengdowo, desa Jarak, desa Panglungan, desa Sambirejo, desa Sumberejo, desa Wonomerto, desa Wonokerto dan desa Wonosalam. Dimana ke Sembilan desa tersebut memiliki potensi dalam potensi pertanian dan perkebunan.

Tabel 1.4
Data Jumlah Produksi Durian di Kecamatan Wonosalam

Tahun	Produksi Durian (kw)
2015	129 247
2016	118 976
2017	158 751
2018	213 992
2019	228 255

Sumber : Kabupaten Jombang Dalam Angka 2015-2019

Pada tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwasanya produksi durian di Kecamatan Wonosalam dimana pada tahun 2015-2016 produksi durian di

Kecamatan Wonosalam ini mengalami penurunan dimana semula pada tahun 2015 produksi durian sebesar 129 247 kwintal namun pada tahun 2016 produksi durian di Kecamatan Wonosalam ini mengalami penurunan menjadi 118 976 kwintal. Namun pada tahun 2018-2019 produksi durian di Kecamatan Wonosalam mengalami peningkatan yang signifikan dimana pada tahun 2017 produksi durian sebesar 158 751 kwintal hingga pada tahun 2019 produksi durian di Kecamatan Wonosalam menjadi 228 255 kwintal.

Desa Galengdowo sendiri dikembangkan sebagai desa hortikultura dengan topografi gunung dan berperan sebagai daerah penahan air dan bidang potensial selain dari segi potensi tumbuhan pertanian dan perkebunan. Sehingga tidak heran jika banyak ditemui perkebunan-perkebunan durian milik warga di sepanjang jalan menuju desa Galengdowo ini. Galengdowo memiliki lokasi yang strategis dan sangat mendukung karena memiliki lokasi yang sangat dekat dengan pasar buah Wonosalam, sehingga tidak heran kalau banyak dari masyarakat Galengdowo ini banyak menjajakan hasil perkebunan mereka di pasar buah Wonosalam tersebut. Selain itu kebanyakan dari masyarakat Galengdowo ini lebih memilih melakukan usaha perkebunan durian karena kondisi dan topografi desa mereka sangat cocok untuk melakukan usaha budidaya tanaman perkebunan terutama perkebunan durian. Maka dari itu tidak heran jika di setiap rumah yang ada di desa Galengdowo ini banyak yang memiliki dan melakukan usaha perkebunan durian. Karena di desa Galengdowo ini tanaman durian dapat berkebang dan berproduksi sangat maksimal untuk setiap tahunnya.

Dalam hal ini Komoditas perkebunan durian lebih dipilih karena dapat diketahui bahwasanya sektor perkebunan durian merupakan sektor yang paling

dominan yang ada di daerah Wonosalam terutama di Desa Galengdowo. Meskipun ada sektor-sektor lain yang ada di desa ini seperti perkebunan kopi, cengkeh dan perternakan sapi perah namun yang lebih dominan atau merupakan produk unggulan dari hasil perkebunan desa tersebut adalah komoditas durian. Dari adanya perkebunan durian tersebut juga ikut menyumbang perekonomian masyarakat sekitar baik dari pemilik kebun durian itu sendiri ataupun masyarakat sekitar yang ikut serta bekerja di perkebunan durian. Selain itu kebanyakan dari warga masyarakat yang tinggal di desa Galendowo ini hampir semua memiliki perkebunan durian untuk menunjang perekonomian mereka.

Banyaknya sektor potensi yang ada di desa Galengdowo kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang terutama perkebunan. Peneliti ingin mengetahui peran sektor perkebunan durian terhadap perekonomian masyarakat (Studi kasus perkebunan durian Desa Galengdowo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat petani durian di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam?
2. Bagaimana peran adanya sektor perkebunan durian dalam mendorong perekonomian masyarakat di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat petani durian di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peran dari adanya perkebunan durian di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam dalam mendorong perekonomian masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi dan rujukan ataupun referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Terutama penelitian yang berhubungan dengan peran adanya perkebunan durian terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Galengdowo. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya menggunakan penelitian menggunakan objek yang berbeda.

1..4.2 Manfaat Praktis

Penulis dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan dapat membandingkan teori yang telah didapat selama kuliah dengan adanya penelitian yang telah dilakukan. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta dapat bermanfaat bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.